



The Influence of Social Media Transformation on Congregation Growth at Bethel Indonesia Church Sukawarna Bandung

Morris Benedick Adriyanto^{1*}, Ferry Simanjuntak², Victor Deak³
STT Kharisma

Corresponding Author: Morris Benedick Adriyanto morrisbenedick@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Evangelism Transformation, Social Media, Church Growth, GBI Sukawarna

Received : 16, February

Revised : 18, March

Accepted: 20, April

©2025 Adriyanto, Simanjuntak, Deak:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Technological advances bring great changes in various aspects of life, including in church ministry. This study aims to explore the impact of the transformation of evangelism strategies using social media on church growth at Bethel Indonesia Church (GBI) Sukawarna. The research method used is qualitative with a literature study approach, direct observation, and in-depth interviews with church leaders and active congregants. The results showed that the use of social media in evangelism has a significant impact on increasing the number of congregants, active participation in worship, and spiritual growth of the congregation. The research also uncovered challenges that need to be overcome such as the digital divide between generations, over-reliance on technology, and difficulties in building spiritual relationships online. This research contributes to church strategies in optimizing social media as an effective tool in spiritual ministry.

Pengaruh Transformasi Media Sosial terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Bandung

Morris Benedick Adriyanto^{1*}, Ferry Simanjuntak², Victor Deak³

STT Kharisma

Corresponding Author: Morris Benedick Adriyanto morrisbenedick@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Transformasi Penginjilan, Media Sosial, Pertumbuhan Jemaat, GBI Sukawarna

Received : 16, Februari

Revised : 18, Maret

Accepted: 20, April

©2025 Adriyanto, Simanjuntak, Deak:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kemajuan teknologi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak transformasi strategi penginjilan menggunakan media sosial terhadap pertumbuhan jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sukawarna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, observasi langsung, serta wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan jemaat aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam penginjilan berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah jemaat, partisipasi aktif dalam ibadah, serta pertumbuhan spiritual jemaat. Penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang perlu diatasi seperti kesenjangan digital antar generasi, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan kesulitan membangun relasi spiritual secara daring. Penelitian ini berkontribusi pada strategi gereja dalam mengoptimalkan media sosial sebagai sarana efektif dalam pelayanan rohani.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan keagamaan. Di era digital saat ini, platform-platform digital populer seperti Instagram, YouTube, TikTok, WhatsApp, dan Telegram menjadi sarana utama dalam komunikasi, baik bagi masyarakat umum maupun institusi keagamaan seperti gereja. Gereja-gereja modern kini dituntut untuk secara aktif menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi penginjilan serta pembinaan rohani.

Media sosial membuka peluang luas bagi gereja untuk menjangkau khalayak tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi geografis. Konten digital seperti ibadah online, renungan harian, dan kesaksian dalam bentuk video telah terbukti efektif dalam membangun hubungan dengan jemaat, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia. Transformasi ini bukan sekadar adaptasi teknis tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam memahami gereja sebagai ruang spiritual yang melampaui batas fisik.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sukawarna Bandung adalah salah satu contoh gereja yang telah menerapkan transformasi pelayanan melalui media sosial secara konsisten, khususnya sejak pandemi COVID-19. Krisis tersebut mendorong gereja untuk beradaptasi dengan cepat, mengubah sebagian besar aktivitas ke platform digital seperti ibadah daring, kelompok kecil virtual, dan pelayanan doa online. Strategi ini tidak hanya bertahan selama masa pandemi tetapi berkembang menjadi bagian integral dalam strategi pelayanan jangka panjang, yang kemudian memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan jemaat secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam pelayanan gereja tidak bebas dari tantangan. Isu seperti kesenjangan digital antar-generasi, ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta kesulitan dalam membangun relasi spiritual yang mendalam secara daring perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, masih ada skeptisisme terhadap efektivitas pelayanan digital dalam mendukung kedewasaan rohani jemaat.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan keagamaan. Media sosial membuka peluang luas bagi gereja untuk menjangkau khalayak tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi geografis. Konten digital seperti ibadah online, renungan harian, dan kesaksian dalam bentuk video telah terbukti efektif dalam membangun hubungan dengan jemaat, khususnya generasi muda yang akrab dengan dunia.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dengan gembala, pengurus media, dan beberapa anggota jemaat, observasi terhadap aktivitas media sosial gereja (YouTube, Instagram, TikTok, dll), serta dokumentasi dari laporan gereja, jumlah followers, engagement, dan kehadiran ibadah daring/luring.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Transformasi Media Sosial di GBI Sukawarna

Transformasi media sosial di GBI Sukawarna dilakukan sebagai respons terhadap perubahan perilaku jemaat, sejalan dengan pemikiran Hutchings (2017) yang menekankan pentingnya adaptasi gereja terhadap ritme hidup digital jemaatnya dalam mengakses informasi dan pelayanan rohani, terutama sejak pandemi COVID-19. Gereja mulai mengembangkan sistem pelayanan digital yang komprehensif dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, WhatsApp, dan Telegram. Bentuk transformasi ini meliputi pembuatan konten renungan harian dalam format video pendek yang disebarluaskan melalui Reels Instagram dan TikTok, siaran langsung ibadah Minggu dan seminar melalui YouTube, serta komunikasi pastoral melalui grup WA dan Telegram sebagai sarana penggembalaan daring.

Selain itu, dokumentasi pelayanan ibadah, kegiatan sosial, dan komunitas-komunitas pelayanan ditampilkan secara konsisten melalui Instagram dan YouTube untuk memberikan kesan keterbukaan dan membangun koneksi emosional dengan jemaat dan calon jemaat. Bentuk transformasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembentukan spiritual dan penginjilan digital. Menurut Taturu (2024), media sosial menjadi ruang baru untuk berteologi di mana gereja dapat menyampaikan pesan-pesan ilahi secara kontekstual kepada masyarakat yang hidup dalam budaya digital. Hal ini selaras dengan pandangan Herman (2023) yang menekankan pentingnya konsistensi gereja dalam menghadirkan pelayanan daring yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan relasional.

Transformasi ini juga mencerminkan pergeseran dari pelayanan tradisional berbasis lokasi fisik menuju pelayanan hibrida yang bersifat omnipresensial—hadir di mana pun jemaat berada secara digital. GBI Sukawarna telah menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sarana promosi, melainkan menjadi bagian integral dalam strategi pelayanan gereja yang holistik. Pendekatan ini memperlihatkan pemahaman mendalam gereja terhadap kebutuhan spiritual jemaat modern yang sering kali lebih mudah dijangkau melalui layar ponsel daripada bangku gereja.

Dampak Terhadap Pertumbuhan Jemaat

Penggunaan media sosial secara konsisten dan strategis oleh GBI Sukawarna telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan jemaat. Dampak ini dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Secara kuantitatif, terdapat peningkatan partisipasi jemaat dalam ibadah daring yang disiarkan secara langsung melalui YouTube dan Instagram. Banyak anggota jemaat yang sebelumnya tidak aktif secara fisik, kini terlibat kembali melalui platform digital. Selain itu, terdapat penambahan anggota baru yang mengenal gereja melalui konten-konten yang dibagikan di media sosial. Peningkatan jumlah pengikut (followers) dan pelanggan (subscribers) pada akun media sosial gereja juga mencerminkan perluasan jangkauan pelayanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi jalur efektif dalam memperkenalkan pelayanan gereja kepada masyarakat luas.

Secara kualitatif, media sosial memberikan ruang bagi pertumbuhan iman jemaat melalui konten rohani yang dapat diakses kapan saja. Renungan harian, kesaksian, dan firman Tuhan yang disampaikan dalam bentuk digital mendorong jemaat untuk tetap terhubung dengan Tuhan dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Taturu (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah untuk menguatkan spiritualitas jika digunakan secara bijak. Jemaat GBI Sukawarna juga merasakan kedekatan emosional yang lebih kuat melalui interaksi daring yang intens, seperti dalam grup doa online atau diskusi firman melalui Telegram.

Lebih jauh lagi, transformasi media sosial turut meningkatkan kesadaran pelayanan. Beberapa jemaat yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam pembuatan konten, menjadi host dalam siaran langsung, atau membantu operasional teknis pelayanan digital. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari konsumen digital pasif menjadi pelayan aktif dalam ruang digital gereja. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan komunitas pelayanan yang inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, media sosial telah terbukti tidak hanya memperluas jangkauan gereja, tetapi juga memperdalam kualitas keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja secara utuh.

Tantangan dan Kelemahan

Transformasi media sosial yang dilakukan oleh GBI Sukawarna tidak lepas dari berbagai tantangan dan kelemahan yang perlu diperhatikan secara serius. Tantangan utama terletak pada kesenjangan digital antar generasi. Sebagian jemaat, khususnya dari kalangan lansia, mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengoperasikan media sosial, sehingga potensi pelayanan daring tidak dapat dinikmati secara merata. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan inklusif agar seluruh lapisan jemaat dapat terlibat dalam pelayanan digital.

Selain itu, penggunaan media sosial secara masif berisiko menumbuhkan konsumerisme digital, di mana jemaat hanya menjadi penonton pasif dari konten-konten gereja tanpa keterlibatan aktif dalam komunitas atau pelayanan nyata. Jika tidak dikelola dengan baik, media sosial justru dapat membentuk jemaat yang individualistik dan kurang memiliki relasi yang mendalam satu sama lain. Kelemahan lainnya adalah tantangan menjaga kualitas relasi rohani dalam ruang virtual. Interaksi yang dilakukan secara daring sering kali kehilangan kedalaman dan keintiman yang biasa terbangun dalam pertemuan fisik. Herman (2023) menyatakan bahwa pelayanan digital harus dikembangkan

dengan prinsip relational ministry, yaitu tetap menekankan pentingnya relasi personal dalam pengembangan.

Dari sisi keamanan, risiko kebocoran data pribadi dan penyalahgunaan informasi digital juga menjadi perhatian. Pengelolaan akun media sosial gereja harus dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab, mengingat meningkatnya ancaman terhadap privasi dalam ekosistem digital. Dengan mengenali tantangan-tantangan ini, gereja dapat menyusun kebijakan dan pelatihan yang tepat agar transformasi media sosial tidak hanya menjadi tren, tetapi benar-benar membawa dampak yang transformatif.

Strategi Penguatan

Untuk mengatasi tantangan yang telah diuraikan dan memaksimalkan potensi media sosial dalam pelayanan, diperlukan sejumlah strategi penguatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pertama, gereja perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi jemaat dan pengurus pelayanan. Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis seperti penggunaan aplikasi media sosial, produksi konten rohani, serta edukasi mengenai etika digital dan keamanan informasi.

Kedua, pemanfaatan media sosial harus diposisikan sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Gereja perlu menanamkan pemahaman bahwa media sosial hanyalah sarana untuk menyampaikan firman Tuhan, membangun komunitas, dan memperluas pengaruh pelayanan. Prinsip ini akan menjaga keseimbangan antara pelayanan daring dan luring, serta mencegah ketergantungan pada popularitas digital semata.

Ketiga, pelayanan digital harus bersifat partisipatif. Gereja dapat membentuk tim kreatif digital yang terdiri dari berbagai lapisan usia dan latar belakang, agar konten yang dihasilkan mencerminkan keragaman dan keterlibatan jemaat secara luas. Pelibatan jemaat dalam pembuatan konten juga akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pelayanan gereja secara digital.

Keempat, penting untuk mengintegrasikan pelayanan online dan offline secara harmonis. Pelayanan fisik seperti kunjungan pastoral, kelompok sel tatap muka, dan ibadah onsite tetap dijalankan sebagai pelengkap dari pelayanan digital. Dengan demikian, gereja tidak kehilangan aspek komunitas dan spiritualitas yang mendalam.

Kelima, peningkatan kualitas konten menjadi kunci. Konten media sosial gereja harus memiliki nilai teologis yang kuat, dikemas secara menarik dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat. Konten yang berkualitas tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membentuk karakter rohani dan mengarahkan jemaat kepada Kristus.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, GBI Sukawarna dapat terus memperkuat kehadiran digitalnya sekaligus menjaga integritas spiritual dan relasi komunitas di tengah era transformasi digital.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi media sosial yang dilakukan oleh GBI Sukawarna memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan jemaat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Media sosial telah menjadi sarana strategis untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, meningkatkan partisipasi dalam ibadah, serta memperdalam pertumbuhan rohani dan kesadaran pelayanan di kalangan jemaat. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kesenjangan digital dan risiko konsumerisme rohani, gereja tetap mampu mengembangkan strategi penguatan yang relevan, antara lain melalui pelatihan digital, peningkatan kualitas konten, serta integrasi pelayanan daring dan luring. Transformasi ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah pembentukan komunitas iman yang efektif di era digital. Dengan pendekatan yang tepat, gereja-gereja masa kini dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk memperluas misi Kerajaan Allah.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Pengaruh Transformasi Media Sosial terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Sukawarna Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- Campbell, Heidi, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2021.
- Campbell, Heidi, and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 2016.
- Cheong, P.H. "Religion and the Internet: Understanding Digital Religion, Social Media and Culture." (2014).
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- John, Song. "Tim Hutchings, Creating Church Online: Ritual, Community and New Media: Routledge, 2017." *Homiletic* 44 (June 15, 2019).
- Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, and Jantje Hans. "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–161. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>.
- Statistik Penggunaan Media Sosial Di GBI Sukawarna Bandung, Wawancara Dengan Bagian Media GBI Sukawarna Bandung, 03 Maret 2025," n.d.
- Sucipto, Dave Christoper. "Penggunaan Aplikasi Dan Media Sosial GBI Sukawarna Bandung, Wawancara Dengan Bagian Media GBI Sukawarna Bandung," n.d.
- Taturu, Aan; Ambarwaty P.I.P. "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital." *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85.